

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Tantangan baru sedang dihadapi oleh dunia pada saat ini adalah wabah penyakit mematikan yaitu Corona Virus Disease (COVID-19) atau sering dikenal warga Indonesia adalah virus corona. Dalam situs kesehatan dunia (World Health Organization), COVID-19 ini merupakan kelompok virus yang bisa menjadi penyakit pada manusia ataupun hewan. Pada manusia virus ini diketahui menyebabkan infeksi pada saluran pernafasan, dari mulai flu ringan hingga penyakit seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS).

Virus corona kini telah berkembang dan menyebar ke seluruh penjuru dunia. Salah satunya Indonesia, virus ini telah menjangkit puluhan juta WNI, dilihat dari laporan Dinas Kesehatan terdapat ribuan korban jiwa. Dalam pencegahannya, penerapan 3M yaitu selalu mencuci/membersihkan tangan dengan sabun, selalu menggunakan masker medis maupun non medis, dan selalu membatasi diri dengan orang lain dengan cara menjaga jarak hingga 1 meter menjadi solusi untuk mencegah virus corona menyebar, Namun sebenarnya *Physical Distancing* lebih tepat untuk mencegah penyebaran virus corona ini. *Physical Distancing* yaitu menjaga jarak fisik dan membatasi diri dari penyebaran virus corona. Dalam *Physical Distancing* masyarakat dapat berkomunikasi tanpa bertatap muka. Virus corona tidak berdampak disektor kesehatan saja, akan tetapi pada berbagai sektor yaitu : pariwisata, ekonomi, maupun perdagangan, virus corona ini juga berdampak besar dalam dunia pendidikan.

Dalam sektor pendidikan berbagai usaha telah dilakukan agar pendidikan di Indonesia tetap bisa berjalan. Jika kita melihat arti apa arti pendidikan itu sendiri, pendidikan adalah suatu proses mengenal keterampilan maupun pengetahuan yang turun menurun melalui pelatihan maupun pengajaran. Tanpa pendidikan, tidak akan ada pembangunan ekonomi dan sosial, pendidikan juga mempunyai sebuah

tanggung jawab untuk mendidik sebuah karakter, karena salah satu tugas pendidikan adalah mewarisi nilai luhur bangsa dan nenek moyangnya. Meski begitu kita harus menjaga sikap terbuka untuk beradaptasi dengan kemajuan dan perkembangan dunia serta melakukan perubahan. Fungsi pendidikan dalam UUD Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II, Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Cara beradaptasi dengan perubahan saat ini dalam bidang pendidikan yaitu menghindari belajar mengajar tatap muka adalah dengan cara belajar jarak jauh/Daring (dalam jaringan). UUD Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB VI Pasal 31, dijelaskan bahwa Pendidikan jarak jauh dapat diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler. Pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Ketentuan mengenai penyelenggaraan pendidikan jarak jauh sebagaimana dimaksud diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah. Dan dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid- 19). Proses Belajar dari Rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;

- b. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19;
- c. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah; Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan baik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kuantitatif.)

Pendidikan untuk tahun ajaran 2020-2021 telah dimulai pada tanggal 13 Juli 2020. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta empat kementerian telah menerapkan kebijakan penerapan pedoman tahun baru dalam pandemi Covid-19. Salah satu kebijakannya adalah melakukan pembelajaran online bagi sekolah-sekolah yang berada di zona kuning. Di area hijau, pembelajaran dapat dilakukan secara tatap muka, tetapi ada beberapa aturan yang ketat. Dan Di Jawa barat sendiri sudah hampir semua wilayah berzona oranye, termasuk wilayah Purwakarta, yang berarti Satuan pendidikan di zona orange tidak boleh belajar secara tatap muka di satuan pendidikan dan melakukan kegiatan Pembelajaran secara beranti dari rumah .

**Gambar 1.1**

Peta Penyebaran Virus Corona di wilayah Indonesia



Data per 14 Februari Zona merah Di Indonesia mencapai 8,56 %, Zona Oranye 69,84%, Zona Kuning 18,68%, Zona hijau 2,92% (<https://covid19.go.id/peta-risiko>). Menurut data Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020, jumlah siswa yang mengharuskan mereka belajar

dirumah, yakni total pelajar tingkat SD/Sederajat berjumlah 28,6 juta jiwa. Pada tingkat SMP/Sederajat berjumlah 13,1 juta jiwa. Pada tingkat SMA/Sederajat berjumlah 11,3 juta jiwa dan pada tingkat perguruan tinggi berjumlah 6,3 juta jiwa (Kemendikbud, 2020).

**Tabel 1.1**

Data Sekolah Tingkat SD/MI, SMP/MTs Dan Sederajat di Wilayah Korwil 8  
Plered Tahun Ajaran 2020/2021

Satuan	Negeri	Swasta
SD	26	1
SMP	5	4
Jumlah	34	5

Sumber: Kantor Koordinator Wilayah 8 Plered Purwakarta (2021)

Salah satu kecamatan di Purwakarta, yakni dikecamatan plered terdapat 36 SD dan SMP negeri maupun swasta mengharuskan siswa-siswinya belajar secara daring dan dari banyaknya siswa yang menjadi korban karena adanya virus ini, pembelajaran secara daring tetap diwajibkan walaupun ada kekurangan dan keterbatasan yang harus dihadapi. Dan karena pandemic yang sedang dihadapi secara tidak langsung telah mendorong penerapan teknologi dibidang pendidikan, adanya perkembangan dibidang teknologi bisa memanfaatkan sistem *E-Learning* atau belajar secara daring untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaannya dalam pendidikan.

Namun pada saat yang sama, kualitas belajar online (KBM) juga layak mendapat evaluasi. Peralihan instan dari KBM tradisional ke KBM online tidak akan terjadi pada daya dukung sumber daya manusia serta sarana dan prasarana. Banyak pendidik yang bingung saat menggunakan berbagai alat pembelajaran online. Namun, baby boomer (1956-1960) atau generasi X (1961-1980) belum bisa menggunakan fasilitas belajar online. Belum kompeten untuk menggunakan

metode dan teknik pengajaran online, karena pelatihan online harus memiliki keterampilan tersendiri dibandingkan dengan tatap muka. Karena belum sepenuhnya memahami kedua faktor ini, jelas bahwa ada banyak masalah dengan kualitas dan hasil belajar dari pembelajaran online selama epidemi, dan siswa tidak dapat langsung mengontrol antusiasme dan antusiasmejar un. Pendidikan pada dasarnya bukan hanya tentang aspek kognitif (otak). Mahasiswa juga harus mempelajari aspek emosional (sikap) dan psikologis (praktis).

Aspek kognitif dan psikologis beberapa mata pelajaran dapat disesuaikan dengan pembelajaran online. Namun dari segi emosi, siswa sulit melakukan hal tersebut. Pada tingkat emosional, siswa membutuhkan panutan, panutan, dan bimbingan psikologis, yang tidak dapat dilakukan oleh teknologi. Dalam pendidikan online, belajar melalui zooming atau aplikasi lainnya, alternatif pilihan terbaik. Dari sisi lain, harus diakui bahwa struktur teknologi yang ada ini tidak seimbang. Kemampuan finansial dan pendidikan orang tua juga berbeda, yang menjadi kendala utama pembelajaran online.

Pelajaran yang memerlukan latihan, seperti aktivitas fisik, keterampilan, dan pengembangan pribadi, mungkin sulit untuk diselesaikan secara online. Akibatnya, beberapa institusi mengambil kebijakan untuk melakukan pembelajaran tatap muka dengan berbagai cara selama masa pandemi, misalnya sistem kelompok dimana siswa membentuk kelompok belajar. Guru membawa sekelompok siswa ke salah satu rumah siswa untuk kegiatan belajar mengajar. Semua langkah "tikus" ini adalah untuk tetap berhubungan dengan siswa. Tentu saja, jika kegiatan ini mengikuti prosedur kesehatan yang ketat, tidak akan berdampak apa-apa. Tapi jika mereka memandangnya, kita pasti bisa memahaminya bagi diri kita sendiri. Kita tentu tidak ingin pendidikan online menjadi satu-satunya milik penduduk kota yang memiliki akses penuh ke Internet. Kami juga tidak ingin hanya siswa dari ekonomi makmur yang mendapat manfaat dari pendidikan selama pandemic

**Tabel 1.2**

## Progres Pelayanan Pembelajaran Gugus 2 Plered Purwakarta

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Tergabung di GCR	Efektif Kegiatan PBM	Solusi Penanganan
1	SDN 1 Citeko	328	296	296	Melakukan Home Visite memberikan pemahaman pada orangtuanya
2	SDN 2 Citeko	303	283	185	WhastApp Group & Home Visite
3	SDN 1 Pamoyanan	298	237	61	Menggunakan Media WhastApp Group & Telegram
4	SDN 2 Pamoyanan	237	173	60	WA Group, Home Visite, pemberian buku modul
5	SDN Citekokaler	411	245	166	Gorup WA dan Kunjungan Rumah
6	SDN Rawasari	253	164	89	WAG, Kunjungan Rumah, Pemberian Buku Modul
<b>JUMLAH</b>		<b>1830</b>	<b>1398</b>	<b>857</b>	
<b>PROSENTASE</b>			<b>76.39</b>	<b>46.83</b>	

Sumber: Kantor Koordinator Wiayah 8 Plered Purwakarta (2021)

Berdasarkan tabel diatas terlihat hanya satu sekolah yang seluruh siswanya benar benar efektif melakukan kegiatan pembelajaran, 5 sekolah lain tidak seluruh siswanya melakukan kegiatan pembelajaran yang efektif. Banyaknya masalah yang dihadapi siswa-siswi SD maupun SMP dikecamatan Plered Kabupaten Purwakarta, terlebih masalah yang ditemukan oleh siswa-siswi SD, karena ditingkat SD banyak

dari siswa dan siswinya yang belum mempunyai gawai, terkadang mereka belajar daring menggunakan gawai orang tua ataupun sodara kandung yang lebih tua, sehingga mengharuskan menggunakan gawai secara bergantian, selain masalah kepemilikan gawai, banyak juga diantara mereka yang belum bisa mengoperasikan gawainya untuk keperluan belajar daring, aplikasi penunjang pembelajaran daring yang digunakan untuk siswa SD maupun SMP di wilayah Korwil 8 Plered Purwakarta adalah Whatsapp Group dan Google Classroom. Namun yang menjadi masalah adalah banyak siswa-siswi SD yang hanya bisa mengisi absen di Google Classroom saja, tidak mengerti dengan metode belajar serta tugas yang ada di Google Classroom, kondisi ekonomi orang tua yang tidak mampu membeli kuota untuk keperluan belajar juga merupakan masalah yang dihadapi dikacamatan plered, tidak hanya sedikit, banyak orang tua yang mengeluhkan pembelajaran daring karena hal tersebut. Masalah lainnya juga dialami oleh tenaga pengajar yang sudah berusia lanjut yang mempunyai keterbatasan pengetahuan dalam mengoperasikan gawai.

Melihat, merujuk serta menimbang dengan adanya dengan fenomena-fenomena yang telah peneliti paparkan sebelumnya, penulis melangsungkan penelitian berjudul **“Evaluasi Kebijakan Pembelajaran Daring Selama Pandemi COVID-19 Di Wilayah Korwil 8 Plered Purwakarta 2020”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Beralaskan latar belakang yang dikemukakan, maka peneliti dapat menyimpulkan permasalahan tersebut berupa:.

1. Kepemilikan gawai ditingkat SD, banyaknya siswa-siswi SD di wilayah Korwil 8 Plered Purwakarta yang menggunakan gawai milik orang tua.
2. Kurangnya kemampuan mengoperasikan gawai dari siswa-siswi tingkat SD di wilayah Korwil 8 Plered Purwakarta .
3. Keadaan ekonomi dari orang tua siswa-siswi SD di wilayah Korwil 8 Plered Purwakarta , yang menjadikan orang tua tidak bisa membeli kuota untuk penunjang kegiatan belajar daring.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka dirumuskan masalah “Bagaimana hasil Evaluasi Kebijakan Pembelajaran Daring Selama Pandemi COVID-19 Di Wilayah Korwil 8 Plered Purwakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana yang diharapkan dalam dua aspek yaitu :

1. Manfaat Teoritis, dibuat dengan harapan mampu berguna baik bagi peneliti, Universitas maupun masyarakat.

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini dibuat dengan harapan agar peneliti dapat mengembangkan ilmu dan pengetahuan peneliti mengenai sistem belajar daring yang berlaku di Indonesia khususnya di wilayah Korwil 8 Plered Purwakarta pada tahun 2020, dan guna menguji seberapa jauh pengetahuan peneliti mengenai sistem belajar daring di Indonesia

- b. Bagi Universitas

Penelitian ini dibuat sebagai referensi serta acuan yang dapat menunjang serta digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis dibuat dengan harapan mampu berguna sebagai bahan acuan, masukan serta evaluasi bagi pemerintah khususnya di wilayah Korwil 8 Plered Purwakarta.

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dibuat dengan harapan mampu memperluas serta mengembangkan pengetahuan peneliti dan mampu menjadi masukan untuk mahasiswa lainnya. Penelitian juga dilakukan guna salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Bidang Administrasi Publik.

b. Bagi Intansi

Penelitian ini dibuat dengan harapan mampu digunakan sebagai bahan acuan, masukan, dan pertimbangan dalam pelaksanaan sistem belajar online khususnya di wilayah korwil 8 Plered Purwakarta

c. Bagi Universitas

Penelitian ini dibuat dengan harapan mampu untuk memperbanyak koleksi pustaka bagi jurusan Administrasi Publik UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada umumnya, serta referensi serta gambaran untuk mahasiswa/i jurusan Administrasi Publik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## E. Kerangka Berpikir

Evaluasi bertujuan menilai sejauh mana sebuah kebijakan bertanggung jawab atas komponen-komponennya dan sejauh mana tingkat pencapaian tujuan dan tingkat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Menurut William N. Dunn (Dunn, 2013:608) sebuah evaluasi saling berhubungan, menunjuk skala nilai dengan hasil sebuah kebijakan. Sebuah evaluasi sama dengan penilaian, pemberian angka maupun penaksiran serta sebuah kata yang menyatakan usaha. Evaluasi secara spesifik mengenai manfaat dari sebuah nilai hasil kebijakan. Nilai secara kenyataannya adalah sebuah hasil dari kebijakan, hasil tersebut telah memberikan sumbangan untuk sasaran atau tujuan. Dapat dikatakan sebuah kebijakan mencapai tingkatan kinerja yang bermakna, bahwa berarti masalah kebijakan dibuat dengan jelas dan atau diatasi. Evaluasi kebijakan menggunakan indikator umum bermaksud memberi arahan bagi orang yang melakukan evaluasi. Indikator bisa menjadi patokan untuk menentukan kebijakan tersebut gagal ataupun berhasil. Menurut Dunn (2013,429) indikator-indikator evaluasi kebijakan sebagai berikut:

### 1. Efektifitas (*Effectiveness*)

Mengharuskan kebijakan dapat mencapai sebuah hasil yang diharapkan dan bisa mencapai tujuan dari tindakan tersebut.

### 2. Efisiensi (*Efficiency*)

Sebuah kebijakan harus bisa meningkatkan nilai efektifitas dan efisiensi/rasionalitas ekonomi.

**3. Kecukupan (*Adequacy*).**

Kebijakan harus tau seberapa jauh suatu tingkat efektifitas memuaskan kebutuhan,

**4. Pemerataan/Kesamaan (*Equity*.)**

Kriteria pemerataan/kesamaansangat berhubungan dengan masalah rasionalitas serta menunjuk pada distribusi akibat dan usaha antar kelompok berbeda dikehidupan bermasyarakat.

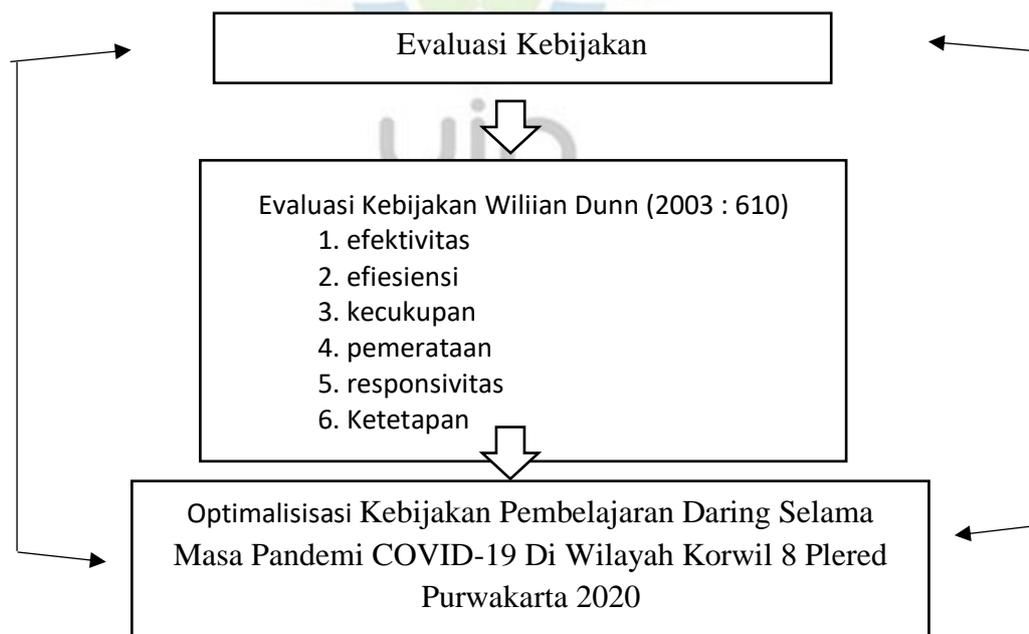
**5. Responsivitas (*Responsiveness*)**

Berkenaan dengan seberapa jauh suatu kebijakan dapat memuaskan kebutuhan, prefensi, atau nilai kelompok- kelompok masyarakat tertentu.

**6. Ketepatan (*Appropriateness*)**

Ketepatan dan rasionalitas substantive dapat berhubungan, karena pertanyaan tentang ketepatan dapat menjadi dua atau lebih secara bersamaan.

**Tabel 1.3 Model Kerangka Pemikiran**



Sumber : Diolah Peneliti (2021)